

**KEBERMAKNAAN HIDUP MENJADI SEORANG RELAWAN PMI
DI KABUPATEN WONOGIRI**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

SONYA ASRI PRAMASHELLA

F 100 140 080

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEBERMAKNAAN HIDUP MENJADI SEORANG RELAWAN PMI
DI KABUPATEN WONOGIRI**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Oleh:

SONYA ASRI PRAMASHELLA

F.100140080

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

**KEBERMAKNAAN HIDUP MENJADI SEORANG RELAWAN PMI
DI KABUPATEN WONOGIRI**

Diajukan Oleh:
SONYA ASRI PRAMASHELLA
F.100140080

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 2 Agustus 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

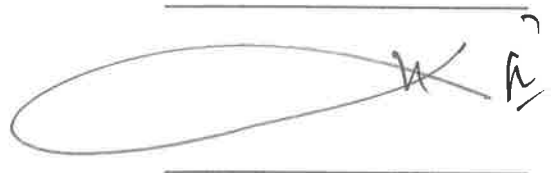
Penguji Utama
Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog



Penguji Pendamping I
Rini Lestari, S.Psi., M.Si, Psikolog



Penguji Pendamping II
Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger



Dekan,

(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)

NIK. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 Juli 2018

Yang menyatakan,



SONYA ASRI PRAMAISHELLA

F.100140080

KEBERMAKNAAN HIDUP MENJADI SEORANG RELAWAN PMI DI KABUPATEN WONOGIRI

Abstrak

Berhadapan dengan dunia yang semakin berkembang membuat relawan PMI ingin berkontribusi, dan mempunyai keinginan kuat untuk “dilihat”, “didengar” dan “diakui” kontribusinya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana kebermaknaan hidup dipandang dari perspektif relawan PMI Kabupaten Wonogiri dan bagaimana dinamika memperoleh makna hidup menjadi relawan PMI. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif Fenomenologi dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu anggota relawan PMI Kabupaten Wonogiri KSR (Korps Sukarela) maupun TSR (Tenaga Sukarela) yang sudah bergabung sebagai relawan minimal 3 tahun serta bersedia menjadi informan penelitian dibuktikan dengan *informed consent*. Kebermaknaan hidup menjadi relawan PMI dapat dilihat dari perasaan berarti dan bahagia karena bisa menolong orang lain maupun diri sendiri, selain itu dapat meningkatkan ibadah karena memiliki pemahaman bahwa menolong merupakan ibadah serta meningkatkan kepuasan batin. Setelah bergabung menjadi relawan membuat para relawan menjadi lebih percaya diri, humoris, lebih berempati, bisa menjalani relasi dengan banyak orang dan mengenal lingkungannya sendiri yaitu Kabupaten Wonogiri sehingga memotivasi para relawan mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia hingga usia tua.

Kata kunci : Kebermaknaan hidup, Relawan, PMI

Abstract

Dealing with a growing world makes PMI volunteers want to contribute, and have a strong desire to "be seen", "heard" and "recognized" by its contribution. This study aims to understand and describe how meaningfulness of life is viewed from the perspective of Wonogiri PMI volunteers and how the dynamics of obtaining the meaning of life become PMI volunteers. The research method used is Qualitative Phenomenology where data collection is obtained from semi-structured interviews with the selection of informants using purposive sampling. The criteria of informants in this study were the members of Wonogiri PMI volunteer KSR (Voluntary Corps) and TSR (Voluntary Workers) who had joined as volunteers for at least 3 years and were willing to become research informants as evidenced by informed consent. The meaningfulness of life as a PMI volunteer can be seen from the feeling of being meaningful and happy because it can help others and themselves, besides that it can improve worship because it has an understanding that helping is worship and increasing inner satisfaction. After joining as a volunteer, the volunteers became more confident, ridiculing, more empathetic, able to have relationships with many people and get to know their

own environment, this almost of volunteers in PMI could distinguish their own region Wonogiri regency. So can be motivate volunteers to achieve their life goals, that is happy to old age.

Keywords: Meaning of life, Volunteers, PMI

1. PENDAHULUAN

Berhadapan dengan dunia yang semakin berkembang membuat relawan semakin paham, bukan hanya terhadap dunia, namun juga harus memahami terhadap dirinya sendiri. Kepercayaan dan pandangan diri relawan menjadi cukup tinggi, relawan menjadi paham atas tanggung jawab juga haknya. Para relawan ingin berkontribusi, dan mempunyai keinginan kuat untuk “dilihat”, “didengar” dan “diakui” kontribusinya. Relawan tidak ingin diperlakukan sebagai orang biasa dalam segala kegiatannya, apalagi dalam organisasi, hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk semua kalangan. (Pedoman PMI, 2008). Menurut Schoender (dalam Bonar & Fransisca, 2012) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.

Hasil penelitian Siddik,dkk (2017) menyatakan adanya korelasi positif antara ikhlas dengan kebermaknaan hidup, ikhlas merupakan bentuk dari ibadah atau itual keagamaan. Para relawan tetap melakukan kegiatannya meski harus berhadapan dengan berbagai resiko dan tekanan. Perilaku sukarela juga sering disebut dengan perilaku altruistik yang ditujukan untuk keuntungan orang lain dan tidak didorong oleh pengharapan keuntungan pribadi. Bentuk ekstrim dari altruisme adalah mengorbankan jiwanya demi menyelamatkan orang lain (King, 2014)

Para sukarelawan ini akan merasa lebih kuat atau sehat dengan menolong yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan(Awasthi, Chauhan, & Verma, 2014) yang menemukan adanya hubungan antara makna dalam kehidupan dengan kesehatan. Lebih lanjut, sesuai penelitian Bonar dan Fransisca (2012) yang menunjukkan bahwa sejauh ini memang sangat kurang perhatian yang ditunjukkan terhadap dampak nyata menjadi sukarelawan pada

kesejahteraan psikologis atau kepuasan hidup. Padahal, kepuasan hidup sangat berdampak terhadap pekerjaan dan kehidupan pribadi. Misalnya terkait dengan unjuk kerja, relasi yang baik, keunggulan mental dan fisik, serta kesehatan dan umur panjang. Salah satu faktor personal yang berkaitan dengan kepuasan hidup adalah makna hidup yang menurut Frankl (dalam Bonar dan Fransisca, 2012) adalah setiap orang memiliki makna hidup tersendiri. Kebermaknaan hidup dapat diartikan sebagai pemberian kualitas kehidupan pada diri pribadi dalam rangka pemenuhan diri.

Kebermaknaan hidup itu sendiri adalah seberapa jauh seorang individu dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi serta kapasitas yang dimilikinya juga seberapa jauh individu mencapai tujuan hidup dalam rangka memaknai hidupnya. (Bastaman, 2007)

Senada dengan Frankl (2008) mendefinisikan kebermaknaan hidup sebagai suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kebermaknaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Makna hidup berfungsi sebagai motivasi menentukan tujuan dalam kehidupan (Steger, 2011) Sedangkan menurut Muhammad (2009) makna hidup adalah hidup yang berguna dan bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Agar tercapainya kebermaknaan hidup manusia harus memenuhi tiga aspek menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) aspek aspek kebermaknaan hidup antara lain: 1) Keinginan akan makna (*will of meaning*) yaitu dalam melakukan sesuatu manusia akan mengarahkan dirinya sendiri pada sesuatu yang ingin dicapai, yaitu makna. Keinginan akan makna inilah yang mendorong seseorang melakukan berbagai kegiatan agar dapat merasakan bahwa hidupnya berarti dan bermakna. 2) Kebebasan Berkehendak (*The Freedom of Will*) Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki potensi luar biasa sekaligus memiliki keterbatasan dalam aspek ragawi, aspek kejiwaan, aspek sosial budaya dan aspek kerohanian. Kebebasan manusia bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap secara sadar dan menerima tanggung jawab terhadap kondisi-

kondisi yang dihadapi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Dengan demikian kebebasan yang dimaksud Frankl bukanlah untuk lari dari persoalan yang sebenarnya harus dihadapi. 3) Makna Hidup (*meaning of life*), makna hidup adalah hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningfull*) akan dialami, sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna.

Lebih lanjut menurut Bastaman (2007) terdapat tahapan dimana seseorang dapat meraih kebermaknaan hidupnya, berdasar urutannya yaitu : a) Tahap derita, tahapan ini merupakan pengalaman tragis yang dialami seseorang yang menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna. Tahapan ini ditandai dengan perasaan hampa, apatis, bosan, dan merasa tidak lagi memiliki tujuan hidup. b) Tahap penerimaan diri, dalam tahap ini seseorang mulai menerima apa yang terjadi pada hidupnya, pemahaman diri, dan terjadinya perubahan pada sikap individu tersebut. Munculnya penerimaan ini biasanya karena beberapa dorongan sebagai contoh saat perenungan diri, konsultasi dengan ahli, berdoa atau ibadah, belajar dari oranglain dan sebagainya. c) Tahap penemuan makna hidup, tahapan ini ditandai dengan individu menyadari akan nilai-nilai berharga serta sangat penting dalam hidupnya. Hal-hal yang dianggap berharga dan penting itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap, dan nilai-nilai pengharapan d) Tahap realisasi makna, pada tahap ini, seseorang mulai membuat komitmen pada dirinya dan melakukan kegiatan guna memenuhi makna hidupnya. Serta pada tahap ini individu juga mengalami semangat dan gairah dalam hidupnya. e) Tahap Kehidupan Bermakna, pada tahap ini seseorang akan merasa bahagia karena berhasil dalam menemukan dan memenuhi makna hidupnya tersebut.

Namun menurut Lane & Mathes (2018) menunjukkan dalam hidup mungkin tidak hanya berhubungan dengan kebahagiaan tapi juga stress karena khawatir akan kehilangan pengalaman yang berarti

Mengingat pentingnya menemukan makna hidup keadaan menyenangkan atau pun tidak menyenangkan , terutama pada relawan PMI. Peneliti tertarik untuk meneliti para relawan PMI di Wonogiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada relawan PMI di Kabupaten Wonogiri. Yang selanjutnya dapat dirumuskan : (1). Bagaimana kebermaknaan hidup dipandang dari perspektif relawan PMI di Kabupaten Wonogiri? (2). Bagaimanakah dinamika memperoleh makna hidup bagi relawan PMI di Kabupaten Wonogiri?

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif fenomenologis..Pemilihan informan dipilih dengan cara *purposive sampling*. Informan tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Anggota PMI	Lama bergabung	Pekerjaan
1.	AP	L	±24 tahun	KSR	±3 tahun	Wiraswasta
2.	DWS	L	±21 tahun	KSR	±6 tahun	Wiraswasta
3.	GDN	L	±41 tahun	KSR	±12 tahun	Wiraswasta
4.	H	L	±34 tahun	KSR	± 8 tahun	Wiraswasta
5.	M	P	±43 tahun	TSR	±20 tahun	PNS (Bidan)
6.	NH	P	±40 tahun	TSR	± 3 tahun	PNS (Peg.kecamatan)

Pengambilan data terhadap semua informan dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur. Pedoman wawancara dibuat sesuai dengan pertanyaan penelitian dan menggunakan aspek-aspek kebermaknaan hidup dari teori Viktor Frankl (dalam Bastaman, 2007). Penguji keabsahan data menggunakan metode *member checks* yaitu proses pengecekan data yang telah diperoleh kepada pemberi data yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data tersebut telah sesuai dengan apa yang telah disampaikan pemberi data.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis konten, yaitu pengumpulan data yang bersifat terbuka berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada partisipan serta sumber informasi yang diberikan oleh partisipan yakni dengan mempersiapkan dan mengolah data, memahami keseluruhan data dan menulis catatan khusus dari data yang diperoleh, mengcoding data, membentuk tema, dan menginterpretasi data (Creswell, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pada dasarnya menjadi relawan adalah orang yang mengabdikan pikiran, tenaga, dan waktu secara ikhlas untuk kemanusiaan dan berlaku seumur hidup sampai tidak mampu lagi dimanapun juga kapanpun akan selalu siap sedia karena menjadi relawan adalah kebutuhan batin sekaligus merupakan ibadah. Para relawan memiliki tujuan hidup untuk hidup bahagia dan tidak melupakan dasar kemanusiaan yang telah dimiliki yang bisa bermanfaat hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan kehidupan setelah meninggal dunia. Para relawan dapat memaknai hidupnya dengan menjalani proses hidup ini untuk diserahkan kepada Allah SWT untuk mempersiapkan kehidupan selanjutnya setelah meninggal dengan kegiatan positif seperti kemanusiaan hal ini membuat para relawan selalu bersyukur hidupan dan merasa bahagia bisa bermanfaat untuk orang banyak sekaligus untuk diri sendiri.

3.2 Pembahasan

Makna hidup secara umum para relawan PMI Kabupaten Wonogiri yang di dapat dari hasil penelitian, AP memaknai hidup ini adalah roda berputar namun selalu bersyukur hidupnya, DWS dan NH merasa puas dan bahagia ketika bisa menolong seseorang, hal ini membuat para relawan merasa berarti Seperti GDN yang merasa bermanfaat bagaimanapun keadaannya dan memaknai hidup dengan menganggap dirinya berjiwa kemanusiaan, dan menurut H dan NH memaknai hidup dengan menjalani prosesnya yang akan diserahkan pada Allah SWT hal ini yang membuat subjek bersyukur dan puas terhadap hidupnya, dan juga M yang memaknai hidup dengan saling menjaga ,memahami,dan mengerti dalam tujuan

kemanusiaan yang membuat M dapat mensyukuri hidupnya. Hal ini sesuai dengan menurut Frankl (dalam Bastaman 2007), makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak untuk dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*), bila itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan suatu hal yang berarti dalam hidupnya dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Kebahagiaan merupakan hasil dari usaha seseorang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna..

Menurut Bastaman (2007) sesuai dengan aspek kebebasan berkehendak oleh Frankl, kebebasan manusia bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap secara sadar dan menerima tanggung jawab terhadap kondisi-kondisi yang dihadapi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Para relawan bebas untuk mengikuti apa yang di inginkan seperti DWS yang dilarang oleh keluarga untuk menjadi relawan PMI namun setelah subjek menjelaskan dan melakukan tugasnya sebagai relawan dengan baik dan bertanggung jawab maka keluarga mengizinkan. Seperti AP,GDN yang merasa bermanfaat saat bisa menolong dan tidak mengharap imbalan karena percaya semua sudah ada yang mengatur.

Pada dasarnya para relawan mengharapkan hidup yang nyaman , tanpa tekanan konflik, selalu tercukupi kebutuhannya dan bahagia agar bisa meningkatkan kemampuan untuk selalu berada di PMI sebagai sukarelawan namun AP ,GDN dan M tetap mengharap dukungan ,perhatian dari pengelola atau pemerintah berupa kesejahteraan untuk para sukarelawan PMI. Sesuai penelitian Bonar dan Fransisca (2012) yang menunjukkan bahwa sejauh ini memang sangat kurang perhatian yang ditunjukkan terhadap dampak nyata menjadi sukarelawan pada kesejahteraan psikologis atau kepuasan hidup. Padahal, kepuasan hidup sangat berdampak terhadap pekerjaan dan kehidupan pribadi. Misalnya terkait dengan unjuk kerja, relasi yang baik, keunggulan mental dan fisik, serta kesehatan dan umur panjang. Sedangkan salah satu faktor personal yang berkaitan dengan

kepuasan hidup adalah makna hidup yang menurut Frankl (dalam Bonar dan Fransisca, 2012) adalah setiap orang memiliki makna hidup tersendiri.

Selain itu AP, DWS, H, M dan NH memiliki tujuan hidup untuk hidup bahagia dan tidak melupakan dasar kemanusiaan yang telah dimiliki yang bisa bermanfaat hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan kehidupan setelah meninggal dunia. Hal ini sesuai menurut Frankl dalam Bastaman (2007), makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan, bila itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Menurut Bastaman (2007) proses kebermaknaan hidup merupakan rangkaian berbagai pengalaman dan tahapan dimana seseorang mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna. Diawali dengan pengalaman tragis yang membuat individu mengalami penghayatan hidup tanpa makna yang ditandai dengan bosan, apatis, hampa, bahkan tidak memiliki tujuan hidup. Seperti subjek AP dan DWS yang sebelum menjadi relawan adalah orang yang tidak percaya diri sehingga apatis dengan lingkungannya dan tidak bisa menolong orang yang membutuhkan pertolongan meskipun sebenarnya ingin menolong dan merasa memiliki panggilan batin melakukan kegiatan kemanusiaan. Subjek H yang merasa ada yang menggajal dihidupnya karena pernah menentang nasihat dari orang tua karena subjek H adalah orang yang keras juga urakan, dan membuat H menyesal setelah kepergian orang tuanya. Subjek M yang merasa tidak memiliki kegiatan yang berarti setelah bekerja sehingga bosan dengan hidupnya dan pernah meninggalkan praktik bidannya hanya untuk pergi bermain. Juga NH seorang *single parents* yang harus mengurus keluarga sendirian sehingga ingin terus berkegiatan sosial untuk mengelola emosionalnya dan karena pada dasarnya sudah menyukai kegiatan sosial sejak masa sekolah. Serta GDN yang mengalami kecelakaan sehingga tangan kanannya menjadi cacat hingga membuat subjek marah dan tidak dapat menerima takdirnya.

Kemudian adanya tahapan penerimaan diri membuat GDN bisa menerima dengan selalu berikhtiar untuk melakukan kegiatan kemanusiaan sehingga percaya

bahwa Allah sudah mengatur rejeki ,jodoh dan mati serta adanya dorongan dari orang sekitar untuk mencoba mengikuti kegiatan relawan PMI. Begitupun dengan subjek AP,DWS,H,NH,M yang dapat menikmati hidup mereka dengan bersyukur. Setelah berjalannya waktu para relawan bergabung di PMI Subjek AP dan DWS bisa lebih percaya diri dari sebelumnya , subjek H dan NH yang bisa mengelola dirinya juga perubahan sikap ini terbentuk selama para relawan berada di PMI. Dalam tahap ini individu mulai menerima apa yang terjadi dalam hidupnya, pemahaman diri, dan terjadinya perubahan pada sikap individu tersebut. Munculnya penerimaan ini biasanya karena beberapa dorongan sebagai contoh saat perenungan diri, konsultasi dengan ahli , berdoa atau ibadah ,belajar dari oranglain dan sebagainya. Bastaman (2007)

Setelah para relawan bisa melewati tahap penerimaan diri mereka akan memulai penemuan makna hidup setelah mulai bergabung sebagai relawan PMI keenam subjek menganggap PMI sangat berarti sekali untuk hidup mereka, karena subjek AP merasa mendapatkan banyak manfaat di PMI seperti mendapat banyak teman, lebih percaya diri, banyak ilmu, banyak pengalaman serta mengenal daerah tempat tinggalnya Kabupaten Wonogiri, AP juga ingin terus bisa menolong orang banyak dengan berkontribusi sebagai relawan di desa meski subjek harus meninggalkan keluarga untuk berperan sebagai relawan namun tetap dilakukan. Sama halnya dengan DWS ,GDN,H, M yang selalu siap sedia melakukan pertolongan kepada sesama bagaimanapun kondisinya dan meski harus mengorbankan diri sendiri bisa terluka lelah sakit dan sebagainya karena itu tidak menghalangi niat relawan untuk menolong sesamanya. Hal ini sesuai dengan King (2014) yang menyatakan bentuk ekstrim dari altruisme adalah mengorbankan jiwanya demi menyelamatkan orang lain dan para relawan akan merasa lebih kuat atau sehat dengan menolong yang membutuhkan senada dengan senada dengan penelitian yang dilakukan (Awasthi, Chauhan, & Verma, 2014) yang menemukan adanya hubungan antara makna dalam kehidupan dengan kesehatan, semakin seseorang mampu memaknai hidupnya akan merasa lebih sehat dan mampu melakukan berbagai hal..

Pada tahap selanjutnya , seseorang mulai membuat komitmen pada dirinya dan melakukan kegiatan guna memenuhi makna hidupnya. Serta pada tahap ini individu juga mengalami semangat dan gairah dalam hidupnya. Keenam subjek AP, DWS, GDN, H, M, dan NH ingin terus berada di PMI dan tidak memiliki batasan waktu untuk menjadi relawan karena menurut NH tidak akan pernah bosan dengan segala kegiatan di PMI yang sangat bermanfaat terutama untuk mengembangkan diri. Karena keinginannya ingin terus di PMI , para relawan ingin terus meningkatkan kemampuan dan kesabaran dalam memberikan pelayanan dan pertolongan sehingga bisa mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dan bisa terus bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Dengan melalui beberapa tahapan dan memiliki tujuan hidup yang terarah, keenam subjek mulai menemukan makna hidupnya. Keenam subjek merasa bahagia menjadi relawan dan berada di PMI sehingga para relawan menganggap hidup mereka bermakna ketika bisa bermanfaat untuk orang banyak sekaligus untuk dirinya sendiri. Keenam subjek akan terus beraada di PMI dan melakukan kegiatan kemanusiaan dengan penuh tanggung jawab karena merasa untuk menolong itu adalah panggilan batin dan akan merasakan kepuasan batin pula ketika berhasil memberikan manfaat untuk banyak orang.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kebermaknaan hidup menjadi relawan PMI dapat dilihat dari perasaan berarti dan bahagia karena bisa menolong orang lain maupun diri sendiri, selain itu dapat meningkatkan ibadah karena memiliki pemahaman bahwa menolong merupakan bagian dari ibadah serta dapat meningkatkan kepuasan batin. Hal tersebut dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada para relawan untuk terus membantu serta memberi banyak manfaat untuk orang lain maupun diri sendiri.

Sebelum para relawan PMI mencapai hidup yang bermakna, kehidupan mereka diawali dengan rasa tidak percaya diri, putus asa, emosional, bosan, serta apatis. Setelah bergabung menjadi relawan PMI membuat para relawan menjadi lebih percaya diri, humoris ,lebih berempati ,bisa menjalin relasi dengan banyak

orang dan mengenal lingkungannya sendiri yaitu Kabupaten Wonogiri sehingga memotivasi para relawan untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia hingga usia tua.

4.2 Saran

Peneliti memberikan saran kepada anggota relawan PMI untuk para relawan agar tetap menjalani komunikasi dengan baik, meningkatkan kebersamaan dengan sesama relawan untuk mencapai tujuan yang sama, tetap meningkatkan semangat sekaligus kemampuan agar selalu dapat bermanfaat untuk orang banyak. Karena dengan lebih bermanfaat dapat menciptakan makna hidup yang berarti.

Untuk pengurus atau pengelola markas PMI kabupaten Wonogiri diharapkan dapat memperhatikan lagi kesejahteraan relawan yang bergabung di PMI seperti terus memberikan dukungan, pelatihan , jaminan keselamatan maupun berupa peralatan yang lengkap.

Untuk masyarakat khususnya di Kabupaten Wonogiri dapat memberi apresiasi kepada relawan PMI dengan memanfaatkan fasilitas serta pelayanan yang telah disediakan PMI.

Serta untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan Kebermaknaan hidup para relawan PMI diharapkan dapat mengembangkan makna hidup dari segi yang berbeda untuk mengungkap lebih dalam lagi tentang relawan PMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Awasthi, P., Chauhan, R., & Verma, S. (2014). Meaningfulness in Life Span Perspectives: An Overview. *Purushartha: A Journal of Management Ethics and Spirituality*, 7(2), 98–113.
- Bastaman, H. (2007). *LOGOTERAPI .Psikologi unutup menemukan makna hidup dan merai hidup bermakna*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. London: SAGE Publication.

- Frankl, V. (2008). *Optimisme di tengah tragedi : Analisis Logoterapi*. Bandung: Nuansa.
- Geiser, C., Okun, M. A., & Grano, C. (2014). Wh is motivated to volunteer? A Latent Profil Analysis Linking Volunteer Motivation to Frequency Volunteering. *Psychological Test and Assesment Modeling*, 56(1), 3-24.
- Hutapea, Bonar., & Dewi, F. I. (t.thn.). Peran Kebermaknaan Hidup dan kepemimpinan melayani terhadap kepuasan hidup sukarelawan lembaga swadaya masyarakat.
- Istiana. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *DIVERSITA*, 2(2), 4-12.
- King, L. A. (2014). Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lane, D. J., & Mathes, E. W. (2018). The pros and cons of having a meaningful life. *Personality and Individual Differences*, 120(June 2017), 13–16. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.08.012>
- Mercer, J., & Clayton, D. (2014). *Psikoogi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, F. (2009). *The Secret of Life*. Yogyakarta: Sablia Press.
- PMI, T. (2008). Pedoman Manajemen Relawan . hal. 1-116.
- Schultz, D. M. 1991. Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat. Yogyakarta :Kanisius
- Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2017). Kebermaknaan Hidup Odha Ditinjau Dari Keikhlasan Dan Dukungan Sosial. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 2(No 2), 199-211.
- Steger, MF,. (20011). Meaning in Life. The Oxford Handbook of Positive. Psychology, 2nd Edition. New York: Oxford University
- Sugiyono. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan kombinasi (mixed)*. Bandung: Alfabeta.